

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 32 bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia, yang akan menjadi objek penelitian ialah 5 bank besar berdasarkan total aset, diuraikan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Lima Bank Besar Berdasarkan Total Aset yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2012

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
2	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI
3	Bank Central Asia Tbk.	BBCA
4	Bank Negara Indonesia Tbk.	BBNI
5	Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN

Sumber: <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/factbook.aspx>, diakses pada tanggal 25 Februari 2013

1.2 Latar Belakang

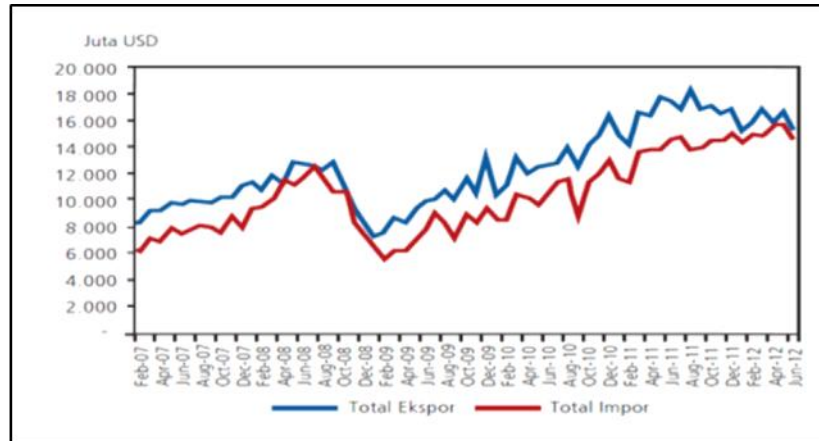
Krisis keuangan pada tahun 2008 yang dipicu oleh krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat menyebabkan perusahaan-perusahaan pemberi pinjaman *subprime mortgage* mengalami kepailitan. Puncaknya adalah pada hari Senin, 28 September 2008 salah satu institusi keuangan terkemuka di Amerika Serikat yaitu *Lehman Brothers* menyatakan diri bangkrut. Meskipun krisis finansial global mulai terjadi sejak Agustus 2007, namun akar masalah dari krisis tersebut diyakini telah muncul beberapa tahun sebelumnya (http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D39BC89A-1079-47E3-9803-BF9CC812E89D/16508/Bab3_Krisis_Ekonomi_Global_dan_Dampaknya_terhadap_Perekon.pdf, diakses pada tanggal 25 Februari 2013).

Dampak krisis global ke perekonomian Indonesia pada dasarnya melewati dua jalur, yaitu jalur perdagangan (*trade channel*) atau jalur makroekonomi dan jalur finansial (*financial channel*) (http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D39BC89A-1079-47E3-9803-BF9CC812E89D/16508/Bab3_KrisisEkonomiGlobaldanDampaknyaterhadapPerekon.pdf, diakses pada tanggal 25 Februari 2013).

Dampak krisis melalui jalur perdagangan telah mengakibatkan melambatnya aktivitas perdagangan dunia. Ketidakpastian kondisi perekonomian global turut mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Penurunan ekspor tersebut dipengaruhi oleh lemahnya permintaan serta turunnya harga beberapa komoditas global seperti minyak kelapa sawit, batubara dan minyak mentah. Penurunan ekspor pada tahun 2008 dapat terlihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1

Perkembangan Total Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 2007-2012



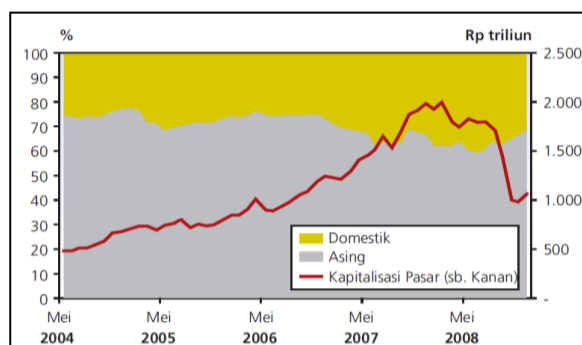
Sumber: http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Kajian+Stabilitas+Keuangan/ksk_190912.htm, diakses pada tanggal 2 Maret 2013.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan risiko bagi industri di Indonesia, khususnya di industri-industri berorientasi ekspor. Pelemahan ekspor yang berkelanjutan menyebabkan penurunan kinerja keuangan eksportir dan berdampak pada kemampuannya memenuhi kewajiban kepada perbankan (http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Kajian+Stabilitas+Keuangan/ksk_190912.htm, diakses pada tanggal 2 Maret 2013).

Dampak krisis melalui jalur finansial menimbulkan tekanan pada stabilitas keuangan domestik. Terutama disebabkan oleh anjloknya IHSG pada pasar saham tidak terlepas dari cukup tingginya proporsi asing dalam perdagangan saham mengakibatkan bursa saham Indonesia rentan terhadap keadaan finansial global yang dapat terlihat pada Gambar 1.2.

Gambar 1.2

Proporsi Asing dalam Nilai Kapitalisasi Pasar Saham



Sumber: [http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D39BC89A-1079-47E3-9803-BF9CC812E89D/16508/Bab3 Krisis Ekonomi Globaldan Dampaknya terhadap Perekon.pdf](http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D39BC89A-1079-47E3-9803-BF9CC812E89D/16508/Bab3%20Krisis%20Ekonomi%20Globaldan%20Dampaknya%20terhadap%20Perekon.pdf), diakses pada tanggal 25 Februari 2013.

Faktor makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar (Samsul, 2006: 201). Kerugian di pasar finansial global menyebabkan banyak investor asing terpaksa menarik dananya dari Indonesia. Sebagaimana tercermin pada pasar modal dan pasar uang. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun secara signifikan bersamaan dengan jatuhnya nilai kapitalisasi pasar dan penurunan tajam volume perdagangan saham seperti juga penurunan *composite index* Amerika yang dapat terlihat pada Gambar 1.3.

Gambar 1.3

Composite index Jakarta dan Amerika 2008-2013



Sumber:<http://finance.yahoo.com/echarts?s=^JKSE+Interactive#symbol=^jkse;range=5y;compare=^gspc;indicator=volume;charttype=area;crosshair=on;ohlcvvalues=0;logscale=off;source=undefined>; diakses pada tanggal 7 Maret 2013

Sektor keuangan termasuk sektor yang ikut terkena dampak krisis global secara tidak langsung. Hal ini ditandai dengan munculnya hambatan terhadap ketersediaan pembiayaan ekonomi, baik yang bersumber dari perbankan, lembaga keuangan lain maupun pihak-pihak lainnya. Secara tradisional, sumber pembiayaan ekonomi biasanya berasal dari perbankan, sejalan dengan perannya sebagai lembaga intermediasi (<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D39BC89A-1079-47E3-9803-BF9CC812E89D/16508/Bab3KrisisEkonomiGlobaldanDampaknyaterhadapPerekon.pdf>, diakses pada tanggal 25 Februari 2013).

Besarnya dampak tidak langsung dari jalur finansial akan ditentukan oleh seberapa besarnya dampak krisis mempengaruhi kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam melakukan pembiayaan ekonomi. Terkait dengan perbankan, kondisi ketahanan perbankan yang cukup solid diperkirakan perbankan mampu mengatasi beberapa jenis risiko, di antaranya resiko nilai tukar dan suku bunga. Meskipun demikian, dampak krisis ke sektor riil berpotensi memunculkan risiko kredit, yang akan mempengaruhi perbankan dalam penyaluran kreditnya ([http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D39BC89A-1079-47E3-9803-BF9CC812E89D/16508/Bab3KrisisEkonomiGlobal dan Dampaknya terhadap Perekon.pdf](http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D39BC89A-1079-47E3-9803-BF9CC812E89D/16508/Bab3KrisisEkonomiGlobaldanDampaknya%20terhadap%20Perekon.pdf), diakses pada tanggal 25 Februari 2013).

Bagi sektor bisnis, terganggunya kinerja sektor riil akibat krisis global pada akhirnya akan menghambat pelaku usaha dalam melakukan ekspansi bisnis. Indikasi penggunaan tabungan bruto (dana internal) sebagai salah satu sumber utama pembiayaan sektor bisnis, maka terganggunya kinerja perusahaan akan berimbas pada berkurangnya kemampuan perusahaan dalam melakukan pembiayaan bisnis. Selain itu, sumber pembiayaan melalui saham maupun penyertaan diperkirakan juga akan mengalami hambatan sejalan dengan terganggunya kinerja sektor riil dan kuatnya persepsi risiko akibat tingginya ketidakpastian. Sementara itu, peranan sektor eksternal dalam pembiayaan ekonomi yang pada dasarnya telah mengalami penurunan pada periode pascakrisis akan semakin menurun dengan adanya krisis perekonomian global karena terhambatnya pembiayaan dari luar negeri, baik yang berbentuk pinjaman maupun penanaman modal langsung (*foreign direct investment*) (<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D39BC89A-1079-47E3-9803-BF9CC812E89D/16508/Bab3KrisisEkonomiGlobaldanDampaknyaterhadapPerekon.pdf>, diakses pada tanggal 25 Februari 2013).

Pada penelitian ini, penulis membatasi pada kondisi perusahaan dengan indikator *Capital adequacy ratio* (CAR) dan *Loan to deposit ratio* (LDR), pada faktor fundamental makroekonomi dengan indikator Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB), dan pada kondisi industri dengan indikator *Return Indeks Harga Saham Sektor* (RIHSS).

Variabel PPDB dan variabel RIHSS akan dijadikan variabel kontrol dalam mengukur pengaruh CAR dan LDR terhadap *return* saham.

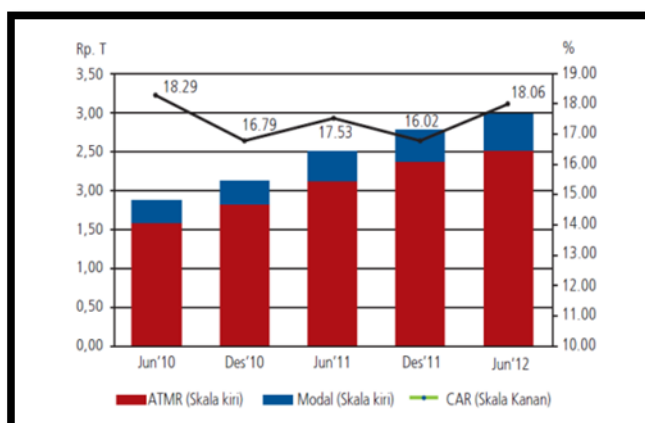
Mengacu pada prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit, Bank Indonesia memberikan aturan/ketentuan yang harus dipatuhi oleh bank umum. Sebagaimana kita ketahui bahwa sumber dana perkreditan suatu bank sebagian besar merupakan dana masyarakat, antara lain berupa giro, tabungan, dan sertifikat deposito. Dana milik masyarakat disimpan di bank atas dasar kepercayaan, yang dapat diambil sewaktu-waktu sesuai kesepakatan. Untuk mengantisipasi dan meminimalkan terjadinya kebangkrutan bank, Bank Indonesia menetapkan berbagai ketentuan berkaitan dengan penyaluran kredit (Kunarwangsih &Pracoyo, 2010: 151).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana rasio ini memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal bank tersebut disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dan pihak ketiga, pinjaman, dan dana lainnya (Leon & Ericson, 2007: 101).

Rata-rata rasio kecukupan modal (CAR) perbankan selama semester I-2012 naik menjadi 18,06% yang berarti 18,06% dari modal bank digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva bank yang mengandung resiko. Kenaikan rata-rata CAR pada akhir Semester I-2012 terutama bersumber dari peningkatan rata-rata modal yang melebihi peningkatan kenaikan rata-rata Aktiva Tertimbang Mengandung Resiko (ATMR) yang dapat terlihat pada Gambar 1.4.

Gambar 1.4

Perkembangan posisi Modal, ATMR, CAR Perbankan 2010-2012



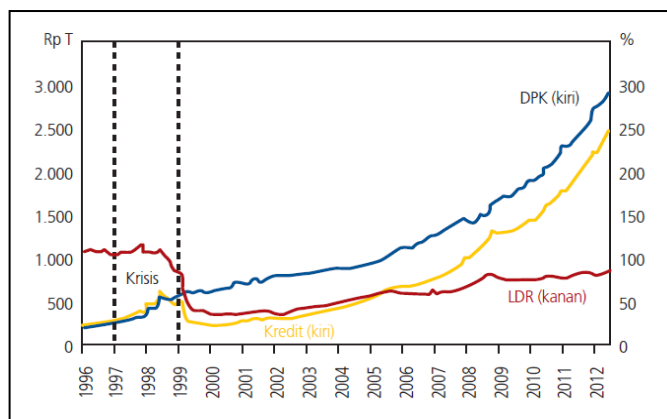
Sumber: http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Kajian+Stabilitas+Keuangan/ksk_190912.htm, diakses pada tanggal 2 Maret 2013.

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpun dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. LDR menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya (Sipahutar, 2007: 7). Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank) yang mengacu pada SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Penerapan ketentuan dan kebijakan kehati-hatian telah membuat manajemen risiko perbankan semakin baik. Hal ini berimplikasi kepada semakin kuatnya kondisi permodalan perbankan yang ditandai oleh terus menurunnya jumlah kredit bermasalah. Kinerja *Net Performing Loan* (NPL) pada 5 bank besar berdasarkan total aset di kuartal I-2013 tetap rendah dibawah ketentuan BI yaitu sebesar 5%, NPL Bank Mandiri sebesar 0,57%, NPL Bank BRI sebesar 0,41%, NPL Bank BCA sebesar 0,4%, NPL Bank BNI sebesar 2,8%, dan NPL Bank Danamon sebesar 2,5%. Kondisi ini, meskipun perlahan, mendukung semakin baiknya pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan setelah proses *recovery* paska krisis,

penyaluran kredit perbankan semakin sehat dengan tingkat *loan to deposit ratio* relatif stabil pada tingkat sekitar 80% yang dapat terlihat pada Gambar 1.5.

Gambar 1.5
Perkembangan Posisi LDR



Sumber: http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Kajian+Stabilitas+Keuangan/ksk_190912.htm, diakses pada tanggal 2 Maret 2013

Pada Gambar 1.4 terlihat bahwa rata-rata rasio kecukupan modal (CAR) perbankan sebesar 18.06% masih cenderung tinggi di atas ketentuan minimal 8% dan tingkat penyaluran kredit (LDR) perbankan yang relatif stabil sebesar 80%, namun tetap perlu dijaga di tingkat yang tetap aman. Di tengah peningkatan risiko kredit dan tekanan di pasar saham sebagai dampak dari krisis global, bank-bank tetap perlu melakukan mitigasi terhadap hal-hal yang berpotensi berpengaruh pada ketahanan bank. Kondisi ketahanan bank yang semakin baik akan memberikan kepercayaan bagi para investor untuk menanamkan dananya dengan harapan tingkat *return* yang didapatkan akan tinggi.

Penelitian dengan menggunakan rasio CAR dan LDR diantaranya telah dilakukan oleh Zulbetti (2010), yang menunjukkan CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Kemudian Kurniadi (2012), menunjukkan CAR dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* dan secara parsial LDR signifikan terhadap *Return Saham* dan CAR tidak signifikan terhadap *Return Saham*.

Ketahanan bank perlu dijaga dengan mempertimbangkan kondisi eksternal perusahaan, dimana pada penelitian ini kondisi makro akan diukur dengan pertumbuhan produk domestik bruto. Pertumbuhan produk domestik bruto yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa jika pertumbuhan ekonomi membaik maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan akan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan, dan pada akhirnya merupakan kesempatan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Laba yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga apabila semakin banyak permintaan atas saham perusahaan maka harga saham akan meningkat dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor pun tinggi.

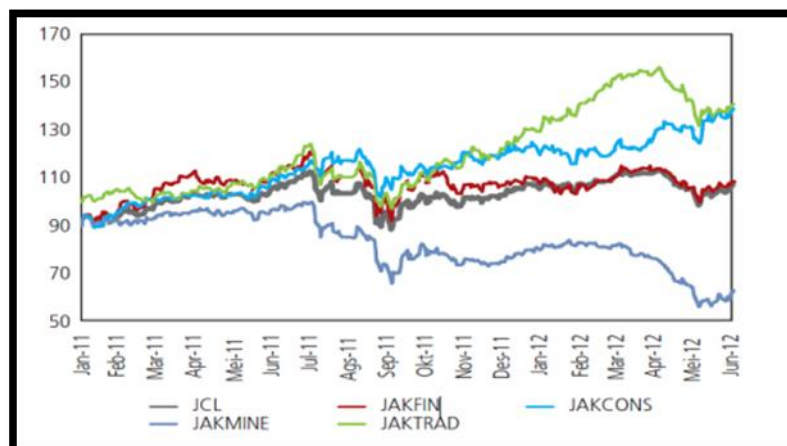
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB) merupakan salah satu indikator dari perkembangan ekonomi domestik. Penelitian dengan menggunakan rasio PDB diantaranya telah dilakukan oleh Zulbetti (2010), yang menunjukkan PDB berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian Sisbintari (2012), menunjukkan PDB secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kondisi eksternal perusahaan yang juga perlu diperhitungkan ialah secara sektoral, pada tahun 2011 hampir semua sektor industri di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan IHSS. Pergerakan kinerja saham sektor keuangan meningkat cukup tinggi dibandingkan kinerja bursa secara keseluruhan yang dapat terlihat pada Gambar 1.6. Kondisi ini tidak terlepas dari kinerja perbankan dan pertumbuhan profitabilitas yang membaik. *Return Indeks Harga Saham Sektoral* menilai kondisi industri untuk mendapatkan Informasi yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi peluang-peluang

investasi dalam industri yang mempunyai karakteristik risiko dan *return* yang menguntungkan bagi investor (Tandelilin, 2010: 352).

Gambar 1.6

Pergerakan IHSG Sektoral 2011-2012



Sumber: http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Kajian+Stabilitas+Keuangan/ksk_190912.htm, diakses pada tanggal 2 Maret 2013.

Penelitian ini akan menguji pengaruh *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* dengan mempertimbangkan pertumbuhan produk domestik bruto dan *return* indeks harga saham sektoral sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan mempertimbangkan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB) dan *Return* Indeks Harga Saham Sektoral (RIHSS) sebagai variabel kontrol Terhadap *Return* Saham Perbankan (Studi Pada 5 Bank Besar Berdasarkan Total Aset yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012)”**.

1.3 Perumusan Masalah

- Apakah variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return* Saham pada perbankan yang *Go Public* di BEI?
- Apakah variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return* Saham pada perbankan dengan mempertimbangkan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB), *Return* Indeks Harga Saham Sektoral (RIHSS) sebagai variabel kontrol?
- Apakah variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return* Saham pada perbankan yang *Go Public* di BEI?
- Apakah variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return* Saham pada perbankan dengan mempertimbangkan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB), *Return* Indeks Harga Saham Sektoral (RIHSS) sebagai variabel kontrol?

1.4 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui CAR, dan LDR secara bersama-sama terhadap *Return* Saham.
- Untuk mengetahui CAR, dan LDR secara simultan terhadap *Return* Saham dengan mempertimbangkan PPDB dan RIHSS sebagai variabel kontrol.
- Untuk mengetahui CAR, dan LDR secara parsial terhadap *Return* Saham.
- Untuk mengetahui CAR, dan LDR secara parsial terhadap *Return* Saham dengan mempertimbangkan PPDB dan RIHSS sebagai variabel kontrol.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan para investor sebagai salah satu referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada lembaga keuangan yang *Go Public* di BEI.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengadakan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk mempermudah pemahaman penelitian, penelaah penelitian dan agar pembahasan penelitian dapat mencapai tujuan dan dapat terarah maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dan mendasari penelitian yang dilakukan serta dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari perusahaan, review terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, kerang pemikiran, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik *sampling*, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek penelitian, hasil analisis data dan pembahasan data sesuai metode yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi peneliti selanjutnya.